

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain serta diciptakan untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Manusia senantiasa membutuhkan pergaulan dengan orang lain atau berhubungan dengan sesamanya (Soekanto & Sulistyowati, 2013). Manusia merupakan makhluk sosial yang sudah seharusnya hidup saling tolong menolong, memberikan sesuatu kepada yang lebih membutuhkan, saling memberi perhatian dan saling bekerjasama. Kehidupan setiap manusia pasti bergantung dengan manusia lain. Salah satunya dengan melakukan tindakantolong menolong yang kita berikan kepada orang lain yang dapat membantu menyelesaikan suatu masalah atau meringankan permasalahan yang dialami, kebutuhan satu sama lain terpenuhi dan dapat merasa nyaman satu sama lain.

Kehidupan masyarakat yang modern ini membuat masyarakat mengalami perubahan dan menyebabkan terjadinya suatu masalah disorganisasi yaitu, semakin pudar dan lemahnya nilai-nilai dan norma-norma pada masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2013). Zaman modern saat ini juga cenderung mengalami krisis sosial seperti menurunnya kepedulian individu terhadap individu lain dan sikap individualistik. Kepekaan dan solidaritas individu semakin terkikis oleh sikap individu yang egoistik yang hanya memberi pertolongan dengan melihat dan mempertimbangkan untung ruginya saja yang berakibat pada kehidupan individu, sehingga kurangnya kepedulian individu terhadap lingkungan sekitar. Perilaku dan minat menolong orang lain termasuk dalam perilaku prososial.

Kecenderungan menurunnya perilaku prososial terjadi pada semua lapisan masyarakat dan juga terjadi pada remaja atau siswa. Frisnawati (2012) menyatakan remaja merupakan salah satu bagian masyarakat yang diharuskan dapat menjalin sosialisai dimasyarakat dengan baik. Semakin bertambahnya umur, anak akan lebih menunjukkan perilaku prososialnya dan idealnya pada masa remaja

perilaku prososial akan mengalami perkembangan dan peningkatan (Eisenberg, Spinrad, & Knafo-Noam, 2015). Situmorang (Umi dkk, 2012) memberi gambaran menipisnya perilaku prososial dimasyarakat baik dikalangan dewasa maupun remaja, salah satunya siswa yang terjadi di gerbong *commuter line*, digerbong tersebut terdapat tulisan permohonan agar pelanggan dapat berpartisipasi untuk memberitahu kepada yang tidak berhak duduk ditempat duduk khusus tersebut. Kenyataannya siswa yang duduk di tempat tersebut tetap berperilaku cuek dan membiarkan nenek tua dan ibu hamil berdiri. Kecenderungan remaja tersebut terlihat karena lebih mengutamakan dirinya sendiri dibanding orang lain.

Schroeder dkk (Richard, 2013) menyatakan perilaku prososial adalah perilaku memberi keuntungan pada orang lain, seperti berbagi, menolong, menenangkan, beramal, membela, menunjukkan perhatian dan bekerjasama. Tindakan-tindakan yang tanpa sengaja membantu orang lain bukan untuk donasi untuk amal, tetapi yang dimaksud untuk membantu. Perilaku prososial juga dapat diartikan dalam bagian yang lebih luas yaitu setiap tindakan menolong atau membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong (Taylor dkk, 2009).

Tempat-tempat yang bisa memunculkan perilaku prososial sangatlah banyak, dapat dilihat diberbagai tempat yaitu dilingkungan rumah, dijalan umum, kendaraan umum termasuk disekolah. Sekolah tempat dimana banyak memunculkan perilaku prososial pada remaja atau siswa. Hal ini dikarenakan sekolah dapat memberikan kontribusi dimana siswa adalah sumber paling kuat dalam terjadinya perilaku prososial (Anjani, 2009). Siswa diharapkan dapat menjalin suatu hubungan ikatan kebersamaan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Saat ini masih banyak siswa yang belum bisa menunjukkan perilaku prososialnya dengan baik. Siswa juga masih banyak melakukan perilaku prososial hanya berdasarkan kedekatan seperti pada teman dekat, teman sebaya atau sekelompoknya saja.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMKN 10 Semarang kelas X ataupun kelas XI, siswa yang berada disekolahan tersebut umumnya memberikan dan melakukan pertolongan sesuai dengan ikatan pertemanan dan kedekatan emosi. Kedekatan dan ikatan pertemanan yang dimaksud adalah siswa lebih senang dan

nyaman memberi pertolongan dengan teman yang sudah dekat dan akrab dengannya. Sebagaimana yang telah diungkap oleh salah satu siswi berinisial RS kelas X teknik kendaraan ringan (TKR) mengatakan:

“ Aku paling suka kalau ada tugas individu dari pada kelompok mbak, soalnya males kalau kelompok ribet apalagi kalau gaksekolompok sama teman-teman perempuan saya, males beradu argument apalagi kalau ada yang gak searah sama saya pemikirannya misalnya kayak sekelompok sama cowok-cowok gitu mbak “

Wawancara kedua dilakukan pada siswi berinisial PD kelas XI teknik pengelasan (TP) mengatakan :

“Ya aku kalau mau tolong orang sesuai mood ku kak, kalau temen yang akrab walaupun mood ku gak enak ya masih mau membantu, tapi kalau kurang akrab enggak kak. Ya kalau bener-benerkeadaanyaemergency baru mungkin saya tolong“

Wawancara ketiga dilakukan pada siswa berinisial AN kelas XI OTK1 menyatakan:

“Biasanya kalau dia sudah saya tolong trus saya minta bantuan dia tidak mau menolong, besok-besok kalau dia minta tolong saya mungkin berfikir untuk tidak menolong dia mbak. Kan kalau kita sudah baik sm orang itu ya seharusnya orang itu juga baik mbek kita to mbak “

Hasil wawancara juga dilakukan oleh beberapa siswa lainnya yang masih menunjukkan minimnya perilaku prososial pada siswa di SMKN 10 Semarang yaitu, siswa tidak mau membantu memberi penjelasan kepada teman yang mengalami kesulitan dalam suatu pelajaran. Siswa juga kurang bisa menunjukkan kepedulian pada penderitaan yang dialami oleh orang lain, seperti lebih memilih bermain warnet ketimbang memberikan sejumlah uang untuk membantu korban bencana. Wawancara juga dilakukan salah satu guru BK di SMKN 10 Semarang bahwa siswa disini juga sering melakukan tawuran antar sekolah, kurangnya rasa hormat atau menghargai antar sesama guru ataupun satpam sekolah nya sendiri. Bahkan ada beberapa siswa yang menganggap bahwa SMK ini adalah SMK NKN (Nautika Kapal Niaga) atau SMK TKR (Teknik ahli kendaraan ringan) bukan SMK 10 Semarang, dikarenakan setiap jurusan mempunyai guru yang berbeda dan mereka hanya mengenal guru yang mengajar mereka saja atau teman-teman sejurusan mereka saja. Menurut hasil observasi yang telah dilakukan juga terlihat bahwa dalam sebuah kelas pasti ada beberapa kelompok yang terpecah, meskipun

yang terlihat hubungan sesama mereka baik namun keinginan untuk membantu atau menolong terbatas pada satu kelompok dan teman yang sudah akrab dengan mereka saja. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya perilaku prososial pada individu yang dapat mengakibatkan individu memiliki sifat yang tidak suka menolong dan perilaku menolong individu hanya terbatas pada teman yang sudah akrab serta individualistik. Siswa yang cenderung suka membentuk suatu kelompok kecil harus diatasi, karena jika disuatu kelas terpecah menjadi beberapa bagian kelompok atau terbatas pada kelompoknya saja dapat berakibat siswa sulit untuk mengembangkan, meningkatkan perilaku prososial serta terbatas dalam menjalin hubungan sosialnya.

Taylor dkk (2009) menyatakan perilaku prososial dipengaruhi beberapa jenis relasi orang-orang yaitu, karena memiliki empati atau pamrih, suka dan merasa berkewajiban terhadap orang disekitarnya tersebut. Menurut Staub (Purnamasari, Ekowarni, & Fadhila, 2004) menyatakan terdapat dua faktor didalamnya yang mempengaruhi individu melakukan perilaku prososial pertama adalah faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti hubungan interpersonal, tanggung jawab, mood (suasan hati), pengalaman, biaya yang harus dikeluarkan dan karakteristik kepribadian. Kedua adalah personal merupakan faktor yang berawal dari dalam diri individu seperti sistem nilai, keuntungan pribadi (*selfgain*) dan empati. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam menunjukkan ekspresi emosinya dan perilaku prososial.

Baron & Byrne (2005) empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat merasa simpatik, merasakan kondisi emosional dan mencoba mengambil sudut pandang orang lain serta menyelesaikan masalahnya. Empati berarti dapat merasakan emosi yang sama dengan yang lain, dalam artian dapat merasakan yang orang lain rasakan dan yang dirasakan tersebut sesuai dengan kondisi atau perasaan yang bersangkutan (Eisenberg, 1987). Batson & Coke (Eisenberg, 1987) menyatakan empati sebagai kepedulian terhadap posisi oranglain atau dapat mengalami respon afektif yang sama dengan kesejahteraan oranglain. Adapun aspek empati terbagi menjadi dua aspek yaitu komponen afektif dan kognitif. Komponen kognitif orang yang berempati memahami apa

yang dirasakan orang lain sedangkan komponen afektif orang yang berempati dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara di SMK 10 Semarang, kurangnya rasa empati pada siswa seperti yang dikemukakan oleh beberapa siswa dibawah ini:

(I N, kelas XI TP) menyatakan :

“Saya itu termasuk orang yang ceplas ceplos kak, jadi kalau misalnya ada yang carita atau curhat apa gitukesaya, saya ngomong apa adanya kadang suka gak disaring juga kalau ngomong kak hehe padahal dia lagi cerita. Tapi ya gimana kak saya lebih baik ngomong apa adanya ketimbang saya halus-halus”

(A B, kelas XI OTKI) menyatakan:

“Kitakan sama jurusan-jurusan lain tu kurang kenal kak, atau kelas-kelas lain kurang akrab gitu ya kalau misal aku ngeliat ada teman yang bukan kelas aku nangis ya aku diam ajala kak ngeliatin soalnya aku kangak kenal kak, nanti dipikirnya aku SKSD lg kak (sok kenal sok dekat) “

Studi yang dilakukan di Amerika dan Negara lain, studi itu menunjukkan bahwa empati dapat meningkatkan perilaku prososial Batson & Hoffman (Taylor dkk, 2009). Riset mengidentifikasi beberapa faktor yang cenderung mendorong empati Miler, Kozu & Davis (Taylor dkk, 2009). Empati itu berhubungan dengan perilaku prososial individu. Hal ini dilihat bahwa empati berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ekspresi emosinya, maka dari itu empati pada setiap orang dapat diukur dan dilihat melalui kemampuan individu dalam mengambil peran dari individu, wawasan emosionalnya dan ekspresi emosionalnya (Asih & Pratiwi, 2010).

Empati adalah salah satu bagian terpenting yang digunakan dalam menjalin hubungan sosial serta komunikasi yang positif pada siswa terutama sesama anggota kelompok atau pada anggota kelompok teman sebaya. Menurut Feldman (Anjani, 2009) menyatakan kelompok teman sebaya merupakan asal terbentuknya kasih sayang, tempat melakukan eksperimen, tuntutan moral, pengertian dan mencapai kemandirian dari orang tua. Kelompok teman sebaya juga sebagai wadah untuk bisa menjalin suatu ikatan hubungan yang lebih dekat. Hubungan siswa yang sangat lekat dengan pertemanan kelompok sebaya. Fase ini merupakan fase terpenting bagi siswa, dimana siswa akan berhubungan atau

berinteraksi secara langsung dengan berbagai macam individu yang berbeda. Fase tersebut merupakan kesempatan untuk siswa dapat membangun perilaku prososial sebagai bekal untuk menjalani lingkup yang lebih luas kedepannya. Terjalannya hubungan yang baik dan positif pada setiap individu dapat menimbulkan perasaan aman dan nyaman, kehidupan disekolah adalah bagian dari sebuah proses pembelajaran yang tidak terlepas dari komunikasi, hubungan sosial yang dapat memahami perbedaan, membangun hubungan baik serta salah satu pilihan yang tepat dalam membangun hubungan sosial yang baik.

Beberapa penelitian mengenai perilaku prososial sudah pernah diteliti atau dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Widaningsih & Eko (2015) penelitian yang berjudul “Hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial Perawat di Rumah Sakit Tk III 04.06.03 Dr. Soetarto Yogyakarta“ terdapat pengaruh yang positif dan signifikansi empati terhadap perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Dr. Soetarto Yogyakarta. Dengan kata lain semakin tinggi empati maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada perawat. Penelitian mengenai prososial juga dilakukan oleh Anjani (2009) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK swasta X di Surabaya”. Empati memberikan sumbangan efektif sebesar 49,7%. Nuralifah & Rohmatun (2015) juga melakukan penelitian mengenai “Perilaku prososial pada Siswa SMP Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang ditinjau dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya ” yang hasilnya terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial remaja.

Pada penelitian diatas terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek yang dilakukan oleh (Widaningsih & Eko, 2015) yaitu perawat dirumah sakit Tk III 04.06.03 Dr. Soetarto Yogyakarta. Perbedaan juga terdapat pada penelitian Anjani (2009) yaitu subjeknya adalah siswa SMK X Swasta di Surabaya sedangkan pada penelitian Nuralifah & Rohmatun (2015) terdapat perbedaan pada variabel bebas kedua yaitu dukungan sosial teman sebaya dan subjeknya adalah siswa SMP Islam Plus Assalamah. Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan diatas, bahwa sudah ada beberapa yang menghubungkan variabel prososial dengan

empati tetapi memiliki subjek yang berbeda. Terdapat pula penelitian diatas mengenai perilaku prososial tetapi dengan variabel bebas yang berbeda. Sehingga penelitian ini dikatakan orisinil dan belum dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian terkait hubungan empati dengan perilaku prososial pada siswa SMKN10 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara empati terhadap perilaku prososial pada siswa SMKN 10 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara empati terhadap perilaku prososial pada siswa SMKN 10 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.
- b. Memberikan tambahan informasi yang dapat mengembangkan atau menambah wawasan penelitian yang sudah ada, khususnya yang berhubungan dengan tingkat empati dengan perilaku prososial pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang seberapa besar empati memberikan sumbangan terhadap hubungan perilaku prososial.